

ERGATIFITAS DALAM PEMBERITAAN KEBAKARAN GEDUNG KEJAKSAAN AGUNG

Ergativeness in Kejaksaan Agung Building Fire Reporting

Herpindo^a, Muhammad Yusdi^b

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman 39 Potrobangsari, Magelang, Jawa Tengah, 081267740116

Ponsel: herpindo@untidar.ac.id, muhammadyusdi@yahoo.com

(Masuk: 21 Februari 2021, diterima: 10 November 2021)

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk menguraikan sisi lain dari konstruksi ergatif dengan diatesis anti-pasif pada pemberitaan kebakaran Gedung Kejaksaan Agung yang selama ini hanya dilihat sebagai konstruksi nominatif akusatif yang berdiatesis aktif-pasif pada pemberitaan media massa populer di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, catat dan dianalisis dengan metode agih terhadap penggunaan konstruksi ergatif dalam pemberitaan kebakaran Gedung Kejaksaan Agung. Tata Bahasa Grammatikal Transformatif dengan struktur pohon sintaksis digunakan sebagai analisis data. Hasil analisis data menunjukkan semua transitif setelah S yang tidak memiliki pemarkah morfologis meN- merupakan verba ergatif yang anti pasif. Konstruksi ergatif ditandai dengan transitif + K§, intransitif + K§, dan intransitif ke – an. Dengan kata lain penggunaan konstruksi ergatif dalam pemberitaan kebakaran Gedung Kejaksaan Agung bertujuan untuk membuat bangunan sintaksis yang mengedepankan peran objek sebagai inti kalimat dengan perlakuan FN S sama dengan FN O berbeda dengan FN A dengan pivot S/O. Kata kunci: Ergatif, Kebakaran Gedung Kejaksaan Agung, pemberitaan

Abstract

This study tries to elaborate several view point of ergative construction anti-passive diatheses on Kejaksaan Agung building fire reporting that only seen as nominative accusative of active-passive diathesis case on popular news mass media. Data collected by correct reading ergative construction of Kejaksaan Agung building fire reporting by using listening, writing, dan categorize for data analysis. The Grammatical Transformative Approach on tree diagram used to analyse the data. The result showed that all transitive preceded S with morphological marker meN- of ergative anti passive. Ergative construction marked with transitive + K§, intransitive + K§, and intransitive ke—an. In other words, the ergative constructions on Gedung Kejaksaan Agung building fire news report build the syntax to make an object as the core of the clause with FN S and FN O treated equally but different with FN A of pivot S/O.)
Keywords: Ergative, Kebakaran Gedung Kejaksaan Agung, News.

PENDAHULUAN

Pemberitaan di media masa yang menggunakan konstruksi bahasa Indonesia yang sering dilihat hanya pada konstruksi aktif pasif. Tidak banyak yang melihat kelaziman konstruksi klausa yang berpotensi memiliki tipologi bahasa ergatif absolutif yang menurunkan diatesis anti pasif. Kajian mengenai bahasa Indonesia pada pemberitaan media masa yang berpotensi menggunakan konstruksi ergatif sangat jarang diperhatikan oleh linguist. Konstruksi nominatif akusatif yang menurunkan diatesis aktif pasif lah yang sangat sering dijumpai dalam penelitian bahasa Indonesia seperti Lapolla (2015); Ramlan (1997); Slametmulyana (1960); Alisyahbana (1951; Fokker (1951); Novita (2019); dan Mughni (2021) yang berasumsi bahwa konstruksi ergatif hanya muncul pada bahasa yang bertipe OV (objek-verba) dalam kategori sintaksis atau PO (predikat-objek) dalam fungsi sintaksis. Sudut pandang lain seperti Kridalaksana (1989) dan Artawa (1998) yang menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia bentuk ergatif tidak dapat dikembalikan ke dalam bentuk pasif karena pada hakikatnya bukan penjabaran dari bentuk aktif.

Secara alamiah pada kasus pemberitaan kebakaran Gedung Kejaksaan Agung yang diberitakan di berbagai media, konstruksi ergatif sering muncul dalam banyak klausa. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan konstruksi ergatif secara tidak langsung memang ingin memunculkan pola argumen P transitif sama dengan S pada prediktor intransitif. Sehingga A transitif sama dengan S pada klausa intransitif (Herpindo, 2020).

Semua verba transitif berpeluang membentuk klausa ergatif absolutif. Dalam ergatif itu jika verbanya intransitif dia cenderung tidak bermarkah objek verba transitif sama dengan subjek intransitif dalam hal ini disebut dengan ergatif absolutif. Merujuk kepada Dixon (1994) bahwa bahasa-bahasa di dunia berpotensi memiliki konstruksi ergatif, sehingga, bahasa Indonesia baik dalam ranah tuturan maupun pemberitaan media.

LANDASAN TEORI

Tipologi Gramatikal

Pengelompokan sistem bahasa berdasarkan karakteristik dan tata kalimatnya merupakan telaah khusus dalam kajian tipologi. Bahasa dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri strukturalnya. Comrie (1989) mengemukakan bahwa tujuan tipologi bahasa adalah mengelompokkan bahasa berdasarkan sifat perilaku struktural bahasa yang bersangkutan, sehingga ada dua substansi premis dalam tipologi bahasa yaitu: (a) semua bahasa dapat dibandingkan berdasarkan strukturnya; dan (b) ada perbedaan antara bahasa-bahasa yang ada.

Sistem pengelompokan peran sintaksis-semantis S, A, dan P merupakan bagian dari aliansi gramatikal, penting untuk menetapkan tipologi suatu bahasa pada tataran gramatikal.

Jufizal (2004) mengemukakan bahwa sejumlah bahasa memperlakukan S dan A dengan cara yang sama, dan perlakuan yang berbeda diberikan pada P (S=A,P). Klausa bahasa Inggris menurut Payne (2002:14) memperlihatkan kenyataan melalui bentuk pronominal orang ketiga tunggal laki-laki, baik untuk S maupun A. Sementara itu, bentuk yang berbeda *him* digunakan untuk P dalam contoh berikut:

S

P

a. He left

b. He hit him A

Istilah tipologi menurut Jufizal (2008:232) seperti bahasa akusatif, ergatif, atau bahasa aktif tersebut, pada dasarnya dikaitkan dengan tataran morfosintaksis; sebutan untuk jenis aliansi gramatikal yang dimiliki oleh bahasa-bahasa. Untuk tataran morfologis, di sisi lain, bahasa-bahasa di dunia dikelompokkan secara tipologis menjadi:

(1) bahasa isolasi, yaitu bahasa yang tidak mempunyai proses morfologis (adanya hubungan satu lawan satu antara kata dan morfem, misal bahasa China, Vietnam, sejumlah

bahasa daerah di kawasan timur Indonesia, dan sebagainya);

(2) bahasa fusional atau infleksi, yaitu bahasa yang morfemnya diwujudkan dengan afiks-afiks, tetapi perilaku morfologisnya berdempet atau berdekatan sekali dengan proses sintaksisnya sehingga cukup sulit untuk menentukan/memilah afiks-afiks tersebut, misalnya bahasa Arab, Latin, Sanskerta, dan lain-lain;

(3) bahasa polisintetis atau inkorporasi, yaitu bahasa yang mempunyai kemungkinan untuk mengambil sejumlah morfem leksikal dan menggabungkannya bersama menjadi kata tunggal, misalnya bahasa Eskimo, bahasa Inggris, dan sebagainya (lihat Comrie, 1989; Mallinson dan Blake, 1981; Song 2014)

Payne (dalam Jufrizal, 2008:236) merangkum proses-proses sintaktis yang peka terhadap sistem ergatif/absolutif, sistem nominatif/akusatif, atau sistem lainnya seperti dalam tabel berikut ini.

Sneddon (dalam Artawa, 2020) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia bentuk pasif memiliki dua bentuk yaitu pasif tipe satu dan pasif tipe dua. Kedua pasif ditentukan oleh A dalam kalimat aktif, sehingga struktur kalimat aktif dan tipe pasif satu dapat dirumuskan sebagai berikut:

Diatesis Aktif

S (A) + meN-verba+ O (P)

Diatesis Pasif

S(P) + di-verba + oleh + (A)

Kaidah pasif seperti ini menunjukkan adanya pemarkah morfologi *di-* dan A dalam kalimat pasif hadir tanpa preposisi *oleh* dan dalam hal ini Alwi, dkk (1988) juga menambahkan bahwa pengertian aktif pasif ini juga melibatkan beberapa verba. Verba dalam kalimat aktifnya bisa ekatransitif atau dwitransitif yang dimarkahi dengan prefik *meng-* sebagai syarat adanya prefiks *di-* dalam kalimat pasif.

Tabel 1
Proses Sintaksis dan Tipologi Bahasa

Proses Sintaksis	Nominatif/Akusatif	Ergatif/Absolutif	Lainnya
Pelesapan pelengkapan argument	X X		
Perefleksifan	X	X	
Perelatifan	X	X	
Konjungsi	X	X	X

Tabel proses sintaksis di atas merupakan hal kepekaan terhadap sistem aliansi gramatikal. Jufrizal (2004) memeriksa hal ini dalam proses-proses sintaksis yang dikatakan peka terhadap sistem nominatif/akusatif yang kurang mendapat perhatian dalam penggunaan konjungsi.

Dapat dijelaskan bahwa uji tipologi pemasifan dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan dua acara, yaitu (1) menggunakan pemarkah *di-* dan (2) menggunakan verba tanpa prefik *di-*. S

digunakan sebagai subjek, P untuk predikat, dan O untuk objek.

Kaidah pembentukan pasif *di-* dalam bahasa Indonesia adalah dengan mempertukarkan S dengan O, (2) mengganti prefik *meng-* dengan *di-* pada P dan menambahkan kata *oleh* di depan unsur yang berfungsi sebagai S pada bentuk aktifnya (Alwi, dkk., 1988: 345-346).

Sistem Ergatif

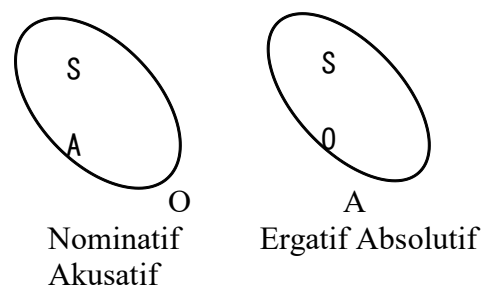
Ergatif memandang bahwa P dan S diperlakukan dengan cara yang sama dengan pola S dan O ditandai sama dan A ditandai berbeda (Tallerman, 2014:197). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gufran (2013:2-3) memiliki keergatifan pada contoh bahasa Konjo sebagai berikut:

- (1) *A'lampai*
a'- lampa -i
PV.INT pergi p3.ABSOLUTIF
Dia pergi
- (2) *Napeppe'i Amir asungku*
Na- peppe'-i Amir
P3 ERG pukul P3. ABSOLUTIF

asu -ku
anjing P1t. POS

Konstruksi Subjek (1) dan objek (2) sama-sama menggunakan pemarkah persona ketiga *-i*. kalimat (1) pemarkah persona absolutif merujuk pada frasa nomina Amir dan relasi sintaksis subjek yang hadir secara opsional. Pemarkah *-i* pada kalimat (2) merujuk pada pada frasa nomina *asungku* dalam relasi sintaksis objek. Subjek transitif (2) menggunakan pemarkah persona ketiga yang berbeda, yaitu *na-* (ERGATIF) dan merujuk pada frasa nomina Amir sebagai relasi A.

Jika sistem nominatif akusatif menandai S dan A pada sisi yang sama, dan menandai O dengan sisi yang berbeda. Sebaliknya sistem ergatif memperlakukan S pada sisi yang sama dengan O dan berbeda dengan A. Hal ini dapat dilihat pada skema berikut:



Beberapa bukti saintifik dari temuan jenis ergatif secara garis besar juga dapat dikelompokkan menjadi tiga sudut pandang dalam melihat gejala ergatif: (1) ergatif secara morfologis, (2) ergatif sintaksis, (3) ergatif wacana.

Pandangan morfologi dalam melihat keergatifitas menitikberatkan kepada (*morphological markers*) (Payne, 1979), Friberg (1996), Martens (1988) yang memberikan pola pemarkahan persona pada pada verba yang memberlakukan subjek intransitif (S) dan objek transitif (O) dengan perlakuan yang sama dan subjek transitif (A) secara berbeda.

Pola ergatif sintaksis juga ditemukan pada beberapa bahasa dengan sistem S dan O dalam tataran dwi klausa yang diberlakukan sama dan berbeda dengan A. Hal ini muncul misalnya pada bahasa Dyirbal S/O dengan sistem saling rujuk dan pelepasan FN setara dalam konstruksi dwi klausa yang memberlakukan S dan O dengan cara yang sama sebagai ergatif sintaksis (Dixon 1994 dalam Ibrahim, 2013).

Tataran wacana ergatif, pemberlakuan S dan O dengan cara yang sama sedangkan A dengan cara yang berbeda. Hal ini merupakan informasi baru, sebutan baru, partisipan baru, dan topik baru misalnya dalam wacana narasi bahasa Sacapultec Maya Du Bois, (dalam Ibrahim, 2013), bahasa Chamorro (Scancarely 1986) dan bahasa Papago (Dixon, 1987) pada fungsi S dan O yang sering diterapkan daripada fungsi A.

Berbagai bahasa di nusantara telah banyak memperlihatkan potensi ergatifitasnya dalam berbagai aspek. Seperti yang diteliti oleh

(Arifin, 2006) dalam penelitiannya pada bahasa Sunda bahwa terdapat identifikasi secara morfologis verba berprefiks *ka-*, *ka-an*, *-in-*, dan *di-N* yang ergatif seperti pada contoh berikut

- (3) *Manehna kasohor dimana-mana.*

ERG V-Intr

‘Dia terkenal dimana-mana’

- (4) *Budak teh kacugak di jalan*

ERG V-Intr

‘Anak itu terpijak duri di jalan’

- (5) *Seni reog kajojo ku masyarakat*

ERG V-intr

Sunda

‘Seni reog menjadi kesayangan masyarakat Sunda’

Kalimat (3), (4) dan (5) yang subjeknya merupakan P karena adanya pemarkah morfologis *ka-* yang menjadikan verba intransitifnya menjadi ergatif pada verba *kashor*, *kacugak*, dan *kajojo*.

- (6) *Karunya teuing si bungsu teh katirisan.*

ERG *ka-an*

‘Kasihani sekali si bungsu itu kedinginan’

- (7) *Kamari kuring keujanan*

ERG *ke-an*

‘Kemarin saya keujanan’

- (8) *Karyawan nu keur upacara kapanasan*

ERG *ke-an*

‘Karyawan yang sedang mengikuti upacara kepanasan’

Kalimat di atas, konfiks *ke-an* berfungsi sebagai pemarkah morfologis akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya verba berkonfiks *ke-an* yang intransitif ergatif.

Damanik (2020) meneliti bahasa Batak Toba dengan adanya pemarkah morfologis dan

sintaksis dalam beberapa hal seperti pada kalimat

- (9) *Si Ucok tasonggot*

ERG

‘Ucok terkejut’

Kasus contoh kalimat di atas menunjukkan verba intransitif *tasonggot* yang hadir setelah *S Ucok* dengan posisi yang sama sebagai P dengan parameter S sama dengan O dalam bahasa Batak Toba dan berbeda dengan A. Ergativitas dalam bahasa ini sering muncul dalam konstruksi nomina.

Bahasa Indoensia dan Potensi Ergatif

Potensi bahasa Indonesia mengarah ke tipologi gramatikal ergatif sudah sangat jelas tampak pada wujud sintaksisnya. Kridalaksana (1989) menyebut bahasa Indonesia sebagai bentuk ergatif baru apabila semua objek dan verba menjadi intransitif, tetapi tidak bagi subjek intransitif. Kridalaksana (1989:74) menawarkan sebuah konstruksi ergatif dalam bahasa Indonesia dengan bagan sebagai berikut:

Ergatif		Akusatif	
S transitif	S intransitif	S transitif	S intransitif
O		O	

Ergatif		Akusatif	
S transitif	-	S transitif	+ -
S intransitif	+	S intransitif	+ -
O	+	O	- +

Ket: + ada pemarkah, - tidak ada pemarkah

Kridalaksana (1988) pada bagan di atas menggambarkan bahwa konstruksi ergatif ada dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1989), dan Verhar (1989) yang mengemukakan bahwa bahasa Indonesia memiliki (Mallinson, 1981) dan (LaPolla, n.d.) tipologi yaitu akusatif dan ergatif memiliki beberapa gejala konstruksi ergatif dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh berikut.

(a) Subjek intransitif dimarkahi secara akusatif (P) oleh afiks *ter-* dan *ke-an*

(1) Ia terperanjat
3TG V-ERG

(2) Buku itu ada padanya
Tema (Non PRIM) ERG

(b) S dimarkahi secara nominatif dan S transitif ditandai dengan ciri yang bukan nominatif, dan buka akusatif

(4) Kami di sini kelaparan
K§ V-ERG

(5) Ia ada uang
3TG V-ERG

(c) Konstruksi nomina

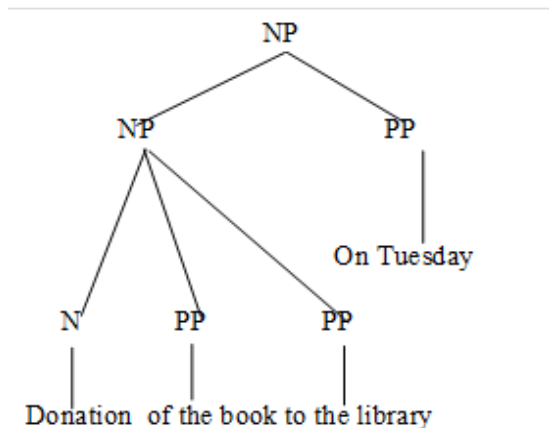
(5) *peN-* + *V+* + *-an* = Pembunuhan Indira
Ghandi
V-ERG 3TG

(6) *per-* + *V+* + *-an* = Perjuangan Ki Hajar
Dewantara
V-ERG 3TG

Diagram Pohon (c-structure)

Diagram pohon terdiri dari dua kategori, yaitu nomina (N) dan verba (V). Struktur konstituen kalimat bermuatan informasi Batasan-batasan argument, urutan linear, dan kategori sintaktik. Dalam menganalisis struktur konstituen unit gramatikal digunakan diagram pohon dan kategori sintaksis yang digunakan adalah nomina (N), Adjektiva (A), verba (V), preposisi (PREP), determiner (DET) adverbial (ADV), dan konjungsi (KONJ) (Kroeger, 2004:12). Pada frasa, label yang digunakan adalah NP (*noun phrase*), AP (*adverbial phrase*), VP (*verb phrase*), PP (*preposition phrase*), dan S (*sentence*).

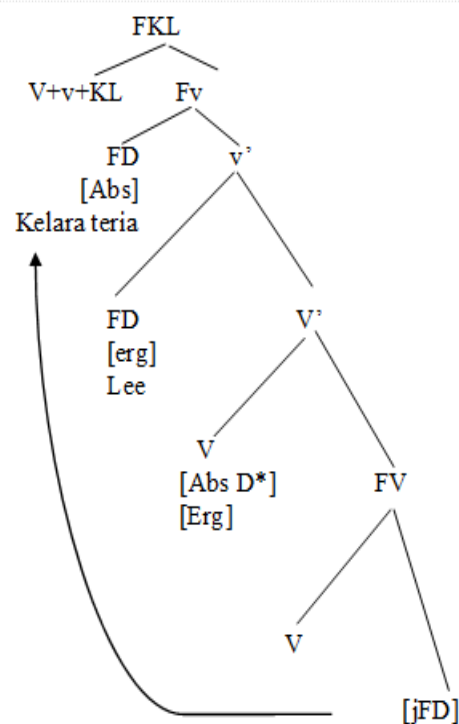
Falk (2011:35) mengemukakan bahwa inti sebuah frasa menunjukkan seluruh properti yang ada pada frasa tersebut. Pada frasa '*donation of a book to the library on Tuesday*' merupakan non frasa (NP) karena inti frasa merupakan kategori dari sebuah nomina (N). inti frasa terdiri atas kategori N, V, ADV dan PREP yang disebut dengan kategori leksikal yaitu NP, VP, AP dan PP, seperti pada diagram pohon berikut:



Struktur konstituen juga merupakan susunan representasi dari frasa sintaksis, dengan konteks ini bahwa kalimat merupakan hal merupakan sebuah konstitut (*form*) sebagai unit bahasa yang relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi akhir dan berpotensi sebagai sebuah klausa.

Konstituen diagram pohon (*tree diagram*) dapat diperinci dengan ilustrasi *c-structure* sebagai berikut

(10) Labeso'kea Lee kelara teria.
3SG- Tarik 3SG. O Lee tali itu
'Lee menarik tali itu'
(Marsitah, 2017:65)



Bentuk diagram pohon di atas merupakan pola ergatif yang diberikan kepada subjek dengan pemindahan verba ke frasa determinator melalui verba kecil untuk mengidentifikasi fiturnya. Fitur determinator memindahkan frasa determinator objek ke atas frasa determinator subjek untuk mengubah struktur bahasa yang mulanya adalah SVO menjadi VOS.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh dari pemberitaan media populer di Indonesia yang memberitakan berita kebakaran Gedung Kejaksaan Agung. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data disajikan apa adanya dan menyimpulkannya. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik simak (Sudaryanto, 2003:29). Data dalam penelitian ini disimak penggunaan bahasanya dan selanjutnya dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat judul-judul pemberitaan yang berkaitan dengan penelitian dan mengklasifikasikan menurut jenis-jenisnya. Konstruksi ergatif kemudian dikelompokkan menjadi (i) fenomena yang akan dikaji; (ii) mengklasifikasikan secara tipologis fenomena yang tengah diteliti; (iii) perumusan generalisasi tentang klasifikasi tersebut; (iv) memberi penjelasan terhadap generalisasi (yang telah dirumuskan); dan diuraikan dalam bentuk diagram *c structure* dan dianalisis dengan menggunakan metode agih dan perluasan pada data yang masih perlu ditambah keterangan untuk menjelaskan tipologi bahasa (konstruksi ergatif)

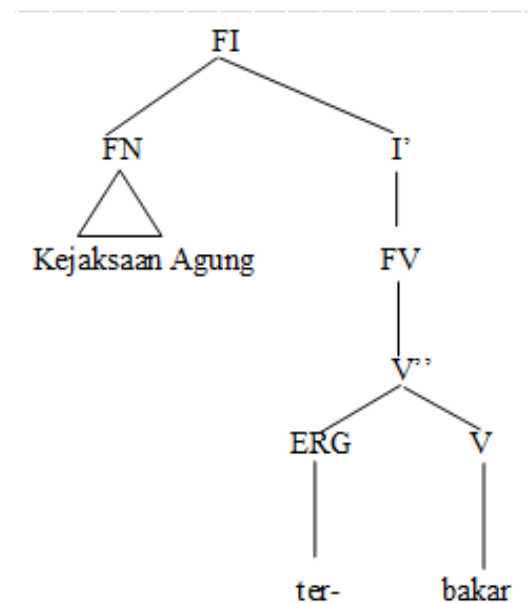
PEMBAHASAN

Pada bagian ini, disajikan data konstruksi kalimat ergatif dengan menggunakan analisis pendekatan gramatikal transformatif *c structure*. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antar predikat, dan argument, subjek dan transitifitas yang menunjukkan berbagai gejala ergatif.

Ergatif yang konstruksi S berperan sebagai P dianggap sama dengan S (*argument*) verba transitif (S). pembentukan verba yang tidak bermarkah aktif terjadi penurunan diatesis. Kehadiran A pada konstruksi ergatif bersifat wajib di sebelah kiri verba.

Data (1)

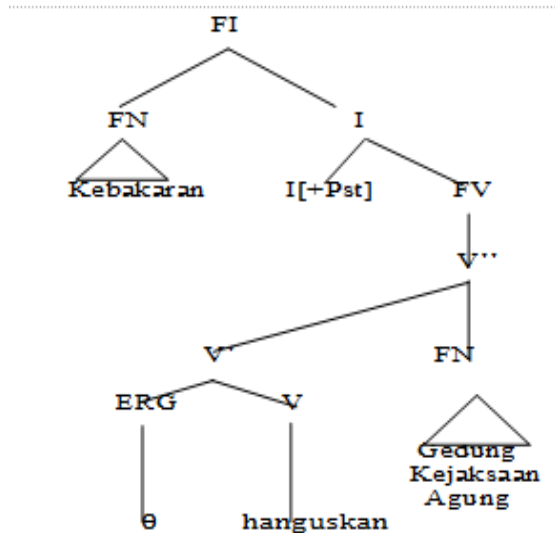
Kejaksaan Agung ter bakar
 Tem ERG+ V_{intr}



Pada data (1) setiap *ter-* yang melekat pada transitif pasti adalah ergatif dan merupakan kasus konstruksi absolutif. FN “Kejaksaan Agung” terkena penugasan V “terbakar”. Walaupun FN “Kejaksaan Agung” berfungsi sebagai subyek, tetapi peran theta (K§) frasa nomina tersebut adalah pasien secara peran semantis. Verba bakar telah mengalami penurunan transitivitas karena adanya pemarkah morfologis *ter-* yang berpindah (*α movement*) dengan menempati posisi di bawah klausa frasa infleksional sehingga juga dapat menempati fungsi objeknya dan kasus data (1) Subjek dan objek berperilaku sama, yang merupakan kasus absolutif.

Data (2)

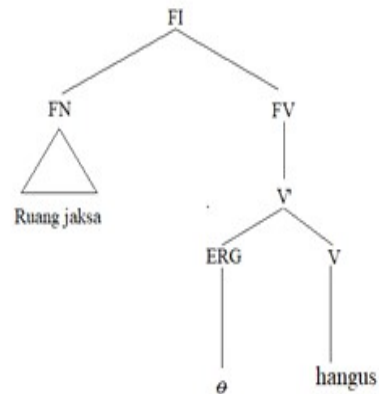
Kebakaran hanguskan Gedung Kejaksaan Agung
 3SG K§ ERG Vtr



Pada data (2) verba hanguskan merupakan ergatif aktif yang anti pasif karena adanya kendala secara morfologis dengan tidak adanya morfem *meN-*. Fungsi subyek pada FN “Kejaksaan Agung” adalah P satu-satunya yang terkena tindakan. Diagram di atas FN “Gedung Kejaksaan Agung” juga merupakan P secara semantik yang mengalami posisi KOMP pada fungsi sintaksis, namun adanya verba ergatif yang tidak memiliki pemarkah morfologislah yang menyebabkan perubahan pada fungsi sintaksis pada data (2) terjadi sehingga kalimat di atas juga tidak cocok dalam bentuk nominatif akusatif dengan adanya bentuk ergatif yang anti-pasif pada verba dengan indikasi awal morfologis.

Data (3)

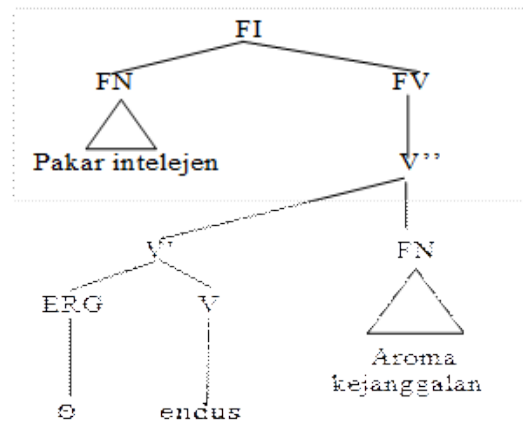
Ruang jaksa K§ hangus
 Tema (LOC) ERG Vtr



Data (3) verba hangus merupakan verba ergatif absolutif karena subyek FN “ruang jaksa” sebagai P atau mengalami tindakan V dan tidak bermarkah morfologis yang intransitif walaupun secara fungsi FN “ruang jaksa” adalah S. Pada FN data (3) “Ruang jaksa” merupakan P satu-satunya yang terkena verba hangus. Pada kasus konstruksi kalimat di atas menunjukkan bahwa ergativitas bukan hanya pada tataran penambahan morfem (afiks) saja, tapi pada perlakuan FN (S) sama dengan FN (O) dan berbeda dengan FN (A).

Data (4)

Pakar Intelejen endus aroma kejanggalan..
 3TG ERG theta Vtr

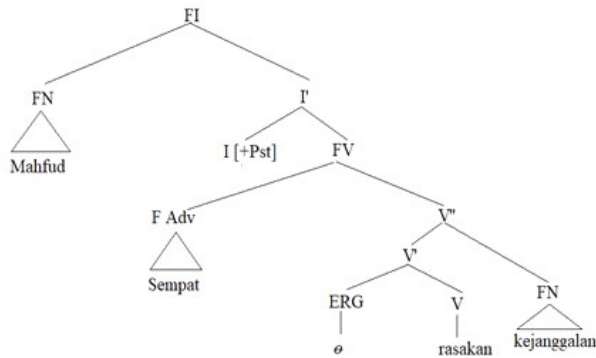


Pada data (4) verba “endus” merupakan kasus ergatif yang anti-pasif karena kalimat tersebut sebenarnya adalah kalimat aktif yang tidak dapat dipasifkan akibat adanya kendala morfologis. FN “pakar intelejen” berfungsi sebagai dasar S sebagai argument inti (*core*)

dari verba intransitif “endus”. Dengan demikian FN pakar intelejen juga merupakan S sebagai P dalam peran semantik adalah penanggap (*experiencer*) yang mendapat pengaruh dari verbanya.

Data (5)

Mahfud sempat $\emptyset$ *rasakan kejanggalan*
3TG V-FRG Vtr



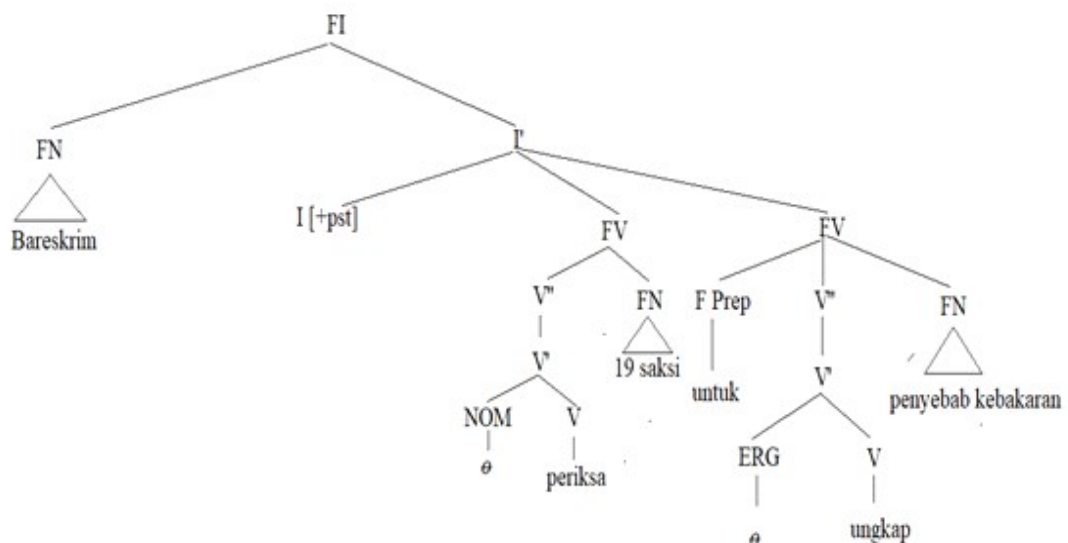
Data (5) verba anti-pasif FV rasakan dengan tidak adanya penanda morfologis (K§) yang intransitif menyebabkan konstruksi tersebut merupakan ergatif. FN “Mahfud” merupakan S secara fungsional dan N secara kategori pada kalimat yang intransitif menjadi P satu-satunya secara semantik.

Kalimat di atas, FN “Mahfud” adalah argument pengisi fungsi subyek. Namun FN tersebut juga merupakan argumen yang dikenai verba penanggap (*experiencer*) secara peran semantis yang berperan sebagai P, walaupun pada kasus kalimat di atas merupakan kalimat aktif, tapi adanya permasalahan morfologis mengakibatkan kalimat tersebut merupakan kasus absolutif.

Sistem ergatif yang terjadi pada data di atas bahwa argumen FN “Mahfud” sebagai P dari predikat transitif diperlakukan sama dengan predikat FV rasakan intransitif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada konstruksi klausa di atas bahwa FV rasakan yang ergatif merupakan verba netral yang tak memiliki pemarkah yang sangat erat dengan argumennya. Akibatnya kehadiran agen pada konstruksi ergatif bersifat wajib dan agen tersebut merupakan pronomina persona sehingga konstruksinya merupakan pasif perifer.

Data (6)

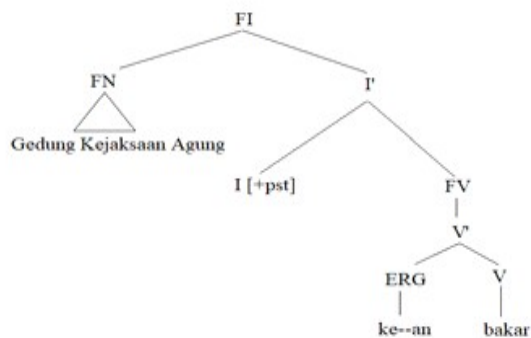
Bareskrim $\emptyset$ *periksa 19 saksi untuk* $\emptyset$
NOM Vtr Perp ERG
ungkap penyebab kebakaran
Vtr



Objek pada kalimat pertama menjadi subyek pada kalimat kedua pada data (6) dengan dua klausa yaitu nominatif akusatif dan ergatif absolutif. Sementara itu, data (6) dengan dua klausanya yang memiliki konstruksi berbeda karena FV periksa yang merupakan predikat dari objek 19 saksi yang berdiatesis aktif >< pasif dan FV ungkap yang merupakan predikat dari obyek penyebab kebakaran yang merupakan kasus absolutif dengan diatesis anti-pasif.

Data (7)

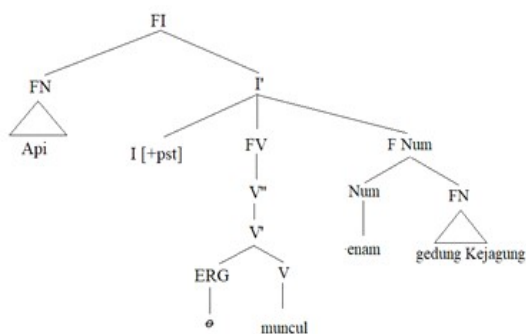
Gedung Kejaksaan Agung ke-an bakar
Tema (LOC) ERG + Vintr



Pemberian afiks *ke-an* konstruksi ergatif absolutif pada klausa data (7) menyebabkan verba infleksi intransitif mengalami penurunan transitivitas. Pada data (7) FN “Gedung Kejaksaan Agung” berperan sebagai sebagai penderita/pasien. Dengan demikian, FN tersebut dapat menduduki posisi sebagai fungsi obyek. FN “Gedung Kejaksaan Agung” sebagai S diperlakukan sama dengan P dan tidak dengan A secara semantis.

Data (8)

Api muncul dari lantai enam
Gedung Kejagung
NOM Vtr Perp

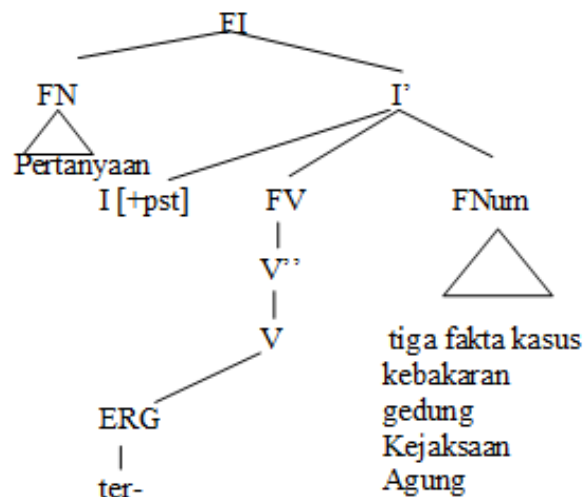


Beberapa hal yang muncul pada data (8) secara morfologis merupakan bentuk aktif kompleks. Konsep pemarkahan tidak memenuhi kriteria dengan verba yang sangat sederhana secara morfologis. Bentuk pasif di atas tidak memenuhi persyaratan bentuk nominatif diatesis pasif sehingga tipe pasif ini lebih menunjukkan ciri ergatif yang antipasif karena argument pasiennya berfungsi sebagai P (*pasien*) bukan sebagai O (obyek).

Data 9

Pertanyaan ter-sisa dari tiga fakta kasus
kebakaran Gedung
Kejaksaan Agung

Nom ERG Vintr Num



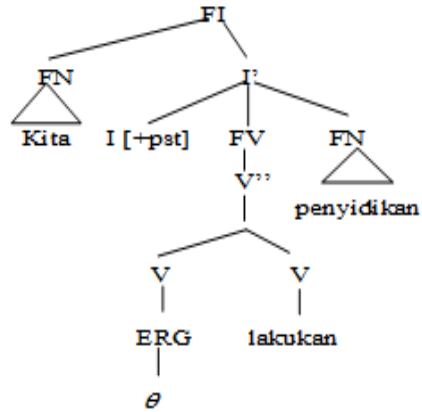
Data (9) yang merupakan bentuk ergatif memiliki verba intransitif “tersisa” yang memiliki perilaku ganda berdasarkan ada atau tidaknya nomina setelah verba tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Artawa (1998) bahwa pada konteks tertentu suatu verba mengizinkan adanya kehadiran nomina dan pada konteks lain tidak.

Verba pada data (9) mengindikasikan bahwa keergatifannya adalah dalam bentuk verba semi-transitif atau ambitransitif sehingga pada kasus ergatif ini verba intransitif yang muncul seperti yang dikemukakan oleh Alwi dkk (1988) bahwa verba intransitif sering muncul diikuti oleh bukan nomina melainkan numeralia.

Data (10)

Kita θ lakukan penyidikan

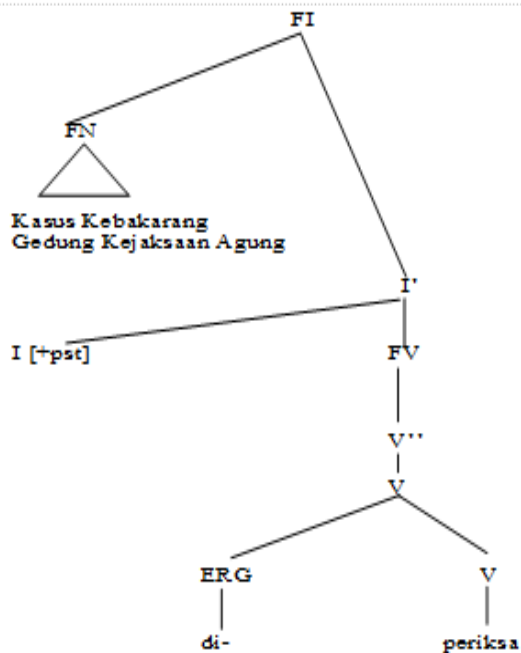
Pro Vtr Nom



Struktur ergatif agen pronomina persona terdapat pada data (10) yang terletak di sebelah kiri verba wajib hadir yang berfungsi sebagai subjek yang verbanya tak takbermarkah perfik. Verba takbermarkah ini juga tidak dapat dikategorikan sebagai nominatif akusatif karena tidak memenuhi syarat untuk dipasifkan karena adanya kendala morfologis yang jelas.

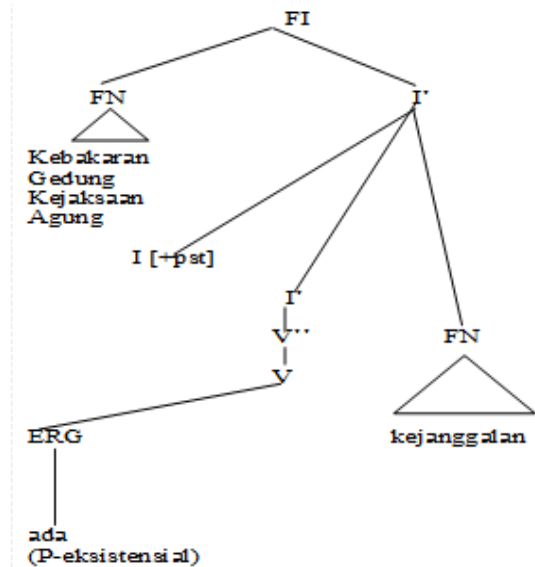
Data 11

Kasus Gedung Kejaksaan Agung diperiksa di- ERG V-intr



Melekatnya prefiks *di-* pada verba derivatif “diperiksa” merupakan bentuk ergatif yang tidak dapat dipasifkan. Kendala topikalisasi juga mempengaruhi kalimat (11) dengan agen yang berada di luar kalimat.

Secara sintaksis kalimat (11) tidak dapat dijadikan ke dalam bentuk pasif dan bukan merupakan konstruksi nominatif akusatif, sehingga pada beberapa kasus prefiks *di-* + verba dapat menunjukkan ciri ergatif absolutif dengan agen yang disembunyikan.



Kalimat pada data (12), bentuk ergatif juga ditunjukkan dengan kehadiran “ada” yang merupakan verba eksistensial bentuk ergatif. Beberapa kasus penanda ergatif tidak hanya ditemukan pada verba yang memiliki markah morfologis seperti *ter-*, *ke-an* dan *è* melainkan juga ditandai dengan beberapa kasus seperti verba eksistensial dalam hal FN pada kalimat (11) yang merupakan ergatif yang anti-pasif.

Hasil temuan konstruksi ergatif dalam pemberitaan baik ergatif verba transitif, intransitif, morfologis maupun kekosongan morfologis dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2
Konstruksi Ergatif Morfologi

Morfem	Verba	
	Transitif	Intransitif
<i>ter-</i>	√	√
θ	√	√
<i>ke-an</i>		√
<i>pe-an</i>		√

Tabel 3
Konstruksi Ergatif Non-Morfologi

Ergatifitas	Verba	
	Transitif	Intransitif
Verba eksisting (ada)	√	√
<i>di-</i> (dengan agen di luar kalimat)	√	√

SIMPULAN

Terdapat perimbangan nominatif akusatif dan ergatif absolutif. Karena semua verba transitif dapat membangun klausa nominatif akusatif dan klausa ergatif absolutif. Terdapat dua macam kalimat aktif yaitu kalimat aktif nominatif akusatif dan aktif ergatif absolutif.

Diatesis nominatif akusatif menurunkan klausa pasif dan kalimat aktif ergatif absolutif menurunkan anti pasif. Ergatif absolutif ialah apabila objek transitif sama dengan subjek intransitif dan tidak bermarkah. Bahwa semua transitif sesudah subjek yang tidak memiliki pemarkah morfologis *meN-* merupakan verba ergatif anti pasif. Bahwa ergatif dalam pemberitaan kebakaran ditandai atau dimarkahi dengan transitif + K\$, intransitif + K\$, dan intransitif + *ke—an*. Pada bentuk ergatif yang tidak berpenanda (*K\$*) dalam hal ini adalah dalam bentuk aktif pasif.

Bahasa Indonesia yang memiliki dua tipe pasif yaitu *di-* jika dikomparasikan dengan bentuk aktifnya dalam temuan penelitian ini sama sekali tidak memiliki pemarkahan morfologis. Nominatif akusatif yang berdiatesis aktif memiliki verba berpemarkah *meng-*.

Temuan ini juga menunjukkan adanya fungsi subjeknya sebagai adjungta dalam bentuk frasa preposisi dan bisa dilesapkan sehingga dikotomi antara bentuk pasif dan ergatif belum begitu menjadi perhatian dalam berbagai kajian tata bahasa Indonesia yang secara umum hanya mengenal konstruksi nominatif akusatif dengan diatesis aktif-pasif. Hal ini dapat dilihat bahwa tata bahasa baku bahasa Indonesia belum optimal mengakomodir konstruksi ergatif secara mandiri, yang pada hakikatnya bukan bagian dari bentuk pasif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, S. T. (1975). *Tatabahasa baru bahasa Indonesia* (Vol. 1). Dian Rakyat.
- Artawa, K. (1998). No Title. *Badan Penyelenggara Seri NUSA, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya*, 42.
- Berkhof, H. (1982). *Inleiding tot de studie van de dogmatiek*. Kok.
- Comrie, B. (1989). *Language Universal and Linguistics Typology*. Basil Blackwell Publisher Limited.
- Damanik, S. F., & Mulyadi, M. (2020). Ergativity Case-Marking in Batak Toba Language. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 80–87. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.755>
- Dixon, R. M. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Falk, Y. (2011). *Lexical-functional grammar*. Oxford University Press.
- Herpindo. (2020). PROSIDING SEMINAR NASIONAL PIBSI KE-42. “Peran Bahasa Dan Sasatra Indonesia Dalam Kerangka Merdeka Belajar Pada Masa Pandemi COVID-19” COVID-19”.
- Ibrahim, G. A. (2013). Tiga Tataran Ergativitas dalam Bahasa Tae. *Linguistik Indonesia*, 31, 15–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/li.v31i1.2>
- Jufrizal, J. (2008). Tipologi Linguistik: Dasar Kerangka Teori dan Arah Kajiannya. *Linguistika*, 1, 3.
- Kroeger, P. R. (2004). *Analyzing syntax: A lexical-functional approach*. Cambridge University Press.
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Kanisius.
- LaPolla, R. (n.d.). *Sino-Tibetan syntax*. William SY. Wang & Chaofen Sun (eds.), *The Oxford Handbook of Chinese Linguistics* (pp. 45–57).

- Mallinson, G. dan B. J. B. (1981). *Language Typology: Cross-Linguistic Studies in Syntax*. North-Holland Publishing Company.
- Mantasiah, R. (2017). *Sintaksis Bahasa Makassar: (Suatu Tinjauan Transformasi Generatif)*. Deepublish
- Martens, M. P. (1988). "Notes on Uma Verb." *Pacific Linguistics, Papers in Western Austronesian Linguistics No. 4*, 167–237.
- Muljana, S. (1960). *Kaidah bahasa indonesia*. Djambatan.
- Mughni Murni B Maslida Binti Yusof. (2021). Perbandingan Kata Kerja Tak Akusatif dengan Kata Kerja Tak Ergatif Bahasa Melayu/ : Analisis Aktionsart. *Jurnal Linguistik*, 24(1).
- Payne, T. (1979). Ergativity in Yup'ik Eskimo. *SIL Publication*. www.ethnologue.com
- Song, J. J. (2014). *Linguistic Typology* (1st Editio). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315840628>
- Sherly Novita, M. (2019). *Pembentukan Verba Ergatif Dalam Bahasa Hokkien: Kajian Morfosintaksis*. 26(1). <https://doi.org/ttps://doi.org/10.24843/ling.2019.v26.i01.p02>
- Tallerman, M. (2014). *Understanding Syntax. (Fourth Edition)*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315758084>
- Verhaar, J. W., & Alip, B. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Yusdi, M. (2007). *Relasi Gramatikal Bahasa Melayu Klasik dalam Hikayat Abdullah*. Universitas Udayana.
- Zaenal Arifin. (2006). 5139-f. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/kls.v18i1.5139>

